

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Sampah di Kota Surakarta berdasarkan Persepsi Masyarakat Pengguna Bank Sampah

The Factors that Influence The Performance of Waste Banks
in Surakarta Based on the Perception of the Community Waste Bank
Users

Bayu Vigintan ^{a*}, Paramita Rahayu^b, Ana Hardiana ^c

^a Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

^b Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

^c Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret

* Corresponding author's email: bayuvigintan@gmail.com

Abstrak

Jumlah penduduk berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Volume sampah yang terus meningkat menjadi permasalahan kota besar di Indonesia, begitu juga Kota Surakarta. Pemerintah Kota Surakarta telah menetapkan kebijakan dalam RTRW Kota Surakarta tahun 2011 – 2031 untuk mengurangi volume sampah yang dihasilkan melalui penetapan program bank sampah pada tahun 2014. Pada tahun 2017, tercatat lebih dari setengah jumlah total bank sampah di Kota Surakarta kinerjanya tidak optimal dibandingkan sejak awal dicetuskan. Kegagalan mengelola sampah kota bukan hanya disebabkan kelemahan teknis, kurangnya dukungan finansial, lembaga pengelola yang kurang efisien, atau sistem yang kurang sempurna. Masyarakat adalah faktor utama yang menentukan berhasil tidaknya kegiatan pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deduktif untuk menguji teori terhadap kondisi nyata. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mendapatkan data terkait persepsi masyarakat pengguna bank sampah. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah adalah ketersediaan sarana wadah sampah dengan pemisahan organik dan organik pada setiap rumah guna memilah antara sampah yang bisa dijual atau tidak. Keuntungan ekonomi, kesadaran, dan pendapatan masyarakat menjadi faktor lokasi yang mempengaruhi kinerja bank sampah. Bank sampah akan memiliki kinerja cenderung baik apabila didukung dengan adanya kelompok masyarakat yang sadar manfaat bank sampah dan memiliki pendapatan menengah kebawah. Bank sampah yang berada pada lingkungan kelompok masyarakat tersebut cenderung memiliki kinerja baik karena meskipun keuntungan ekonomi yang berikan bank sampah hanya sedikit, masyarakat tetap memanfaatkan bank sampah sebagai pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

Keywords: Bank Sampah, Faktor, Kinerja, Persepsi Masyarakat

Abstract

The population is directly proportional to the volume of waste produced. The increasing volume of waste is a major problem in big cities in Indonesia, as well as Surakarta. The

Surakarta City Government has established a policy in Surakarta Spatial Plan 2011 - 2031 to reduce the volume of waste generated through the establishment of a waste bank program in 2014. In 2017, it was noted that more than half of the total waste banks in Surakarta were not optimal compared to initial triggered. The failure to manage municipal waste is not only due to technical weaknesses, lack of financial support, less efficient management institutions, or a less than perfect system. Communities are the main actors and factors that determine the success or lack of success of waste management activities. This study aims to examine the factors that influence the performance of waste banks in Surakarta based on the perception of the community of waste bank users. The approach used is a deductive approach to test the theory of real conditions in the field. The instrument used in the form of a questionnaire to obtain data related to the perception of the community of waste bank users. The analysis technique used is factor analysis techniques. The results showed that the factors that influence the performance of waste banks in Surakarta City based on the public perception of waste bank users are the availability of waste container facilities with organic and inorganic separation at each house in order to sort between waste that can be sold or not. Economic profit, community awareness, and community income are the location factors that influence the performance of the waste bank. Waste banks will have good performance if they are supported by community groups who are aware of the benefits of the waste bank and have middle to lower income. This is because even though the economic benefits that the waste bank provides to its customers are few, the community will continue to use the waste bank as an alternative waste management at the household level.

Keywords: *Community Perception;Factor; Performance, Waste Bank;*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan jumlah penduduk yang terus meningkat berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah menjadi masalah utama bagi sebagian besar kota – kota di Indonesia, begitu pula dengan Kota Surakarta.

Kota Surakarta masih menggunakan sistem konvensional untuk mengelola sampah yaitu kumpul-angkut-buang dengan tujuan akhir sampah adalah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo di Kelurahan Mojosongo dimana sampah hanya ditimbun dengan sistem *open dumping*. RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-2031 menetapkan adanya rencana pengelolaan sampah dengan melakukan pengolahan sampah sebelum dibuang ke TPA yaitu salah satunya dengan prinsip 3R. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surakarta menetapkan program bank sampah pada tahun 2014 sebagai alternatif upaya mengimplementasikan sistem 3R untuk mengolah sampah di rumah tangga.

Menurut Kusumantoro (2013), bank sampah merupakan tempat masyarakat dapat membuang sampah rumah tangga mereka untuk didaur ulang dengan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang memungkinkan masyarakat secara mandiri memanfaatkan sampah mereka kembali dan mengolah sampah mereka sendiri di tingkat rumah tangga melalui bank sampah. Unilever (2010) menyatakan bank

sampah merupakan bagian dari suatu sistem persampahan kota. Sampah yang diolah pada bank sampah menjadi barang ekonomis yang bisa dijual. Sampah yang tidak terolah akan dijual ke pengepul. Bank sampah sebagai sarana pengelolaan sampah tingkat terkecil menjadi dasar terbentuknya pola jaringan pengelolaan sampah pada suatu kota.

Bank sampah menekankan pada pentingnya peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah. Karakteristik masyarakat di kota besar yang lebih individual dan minim interaksi sosial akan mempersulit implementasi bank sampah. PP No. 81 Tahun 2012 menjelaskan perlu adanya perubahan paradigma mendasar dalam pengelolaan sampah di masyarakat, dari paradigma mengangkut-membuang menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah. Ketersediaan dan kualitas bank sampah pada suatu kota menjadi salah satu indikator penilaian adipura sesuai Permen Lingkungan Hidup No. 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adipura. Maka dari itu pada kota - kota besar juga perlu diimplementasikan bank sampah.

Bank sampah di Kota Surakarta berjumlah 52 unit pada tahun 2016, tetapi hanya terdapat 22 unit yang kinerjanya masih baik (Adhi, Solopos, 2016). Pada tahun 2017 jumlah bank sampah di Kota surakarta meningkat menjadi 75 unit (DLH Kota Surakarta, 2017). Setahun kemudian DLH Kota Surakarta mencatat dari jumlah total bank sampah, hanya separuhnya yang masih aktif dan memiliki kinerja baik (Murdhani, Timlonet, 2018). Meskipun jumlah bank sampah mengalami peningkatan akan tetapi jumlah bank sampah dengan kinerja baik di Kota Surakarta pada tahun 2016 dan 2017 tidak lebih dari setengah dari jumlah total unit bank sampah yang ada.

Kegagalan mengelola sampah kota bukan hanya disebabkan kelemahan teknis, kurangnya dukungan finansial, lembaga pengelola yang kurang efisien, atau sistemnya yang kurang sempurna. Masyarakat adalah pelaku dan faktor utama yang menentukan berhasil atau kurang berhasilnya suatu kegiatan (Ayob, 2006 dalam Soma, 2010). Atas dasar hal tersebut maka penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah menjadi penting.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengelolaan Sampah

Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, mekanisme pengelolaan sampah adalah pengurangan sampah sejak dari sumbernya dan penanganan sampah. Penanganan sampah mencakup pemilahan, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan akhir. Penanganan sampah dimulai hulu yaitu rumah tangga sampai ke tempat pengolahan akhir (Putro 2002). Menurut Ditjen Cipta Karya (2006) penanganan sampah dibagi menjadi dua macam, yaitu: penanganan setempat dan penanganan terpusat.

Menurut Soma (2010), pengelolaan sampah akan lebih sederhana jika tingkat bangkitan sampah dapat dikendalikan dengan meminimalisasi lokasi bangkitan sampah dari setiap unit rumah menjadi titik-titik sumber yang mudah dijangkau. Cara penyelesaian yang ideal dalam pengelolaan sampah di kawasan perkotaan adalah dengan mengolah sampah menjadi barang bernilai ekonomis sehingga selain membersihkan lingkungan, juga menghasilkan kegunaan baru (Murthado, 1987). Pengolahan sampah dapat dilakukan dengan daur ulang untuk sampah kertas, plastik, atau logam, sedangkan pembuatan kompos untuk sampah organik berupa daun kering (Ditjen Cipta Karya, 2008).

2.2 Bank Sampah

Sistem kerja pengelolaan sampah pada bank sampah adalah berbasis rumah tangga. Bank sampah memberikan *reward* kepada yang sudah memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Unilever, 2010). Pada bank sampah, nasabah menabung sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya untuk memudahkan bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah seperti pemilahan dan pengolahan sampah berdasarkan jenisnya. Bank sampah adalah pengelolaan sampah yang lebih efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan karena tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan anorganik (Unilever, 2010).

Sesuai Permen Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R Melalui Bank Sampah bahwa prinsip kerja bank sampah menggunakan konsep 3R dan terdapat standar kinerja bank sampah yaitu: melayani penabung sampah minimal satu bulan sekali, menerima jenis sampah organik dan anorganik, jumlah nasabah tidak mengalami penurunan, sosialisasi minimal satu kali dalam tiga bulan, dan terdapat proses pengelolaan sampah pada bank sampah. Standar kinerja tersebut menjadi dasar bank sampah untuk melaksanakan perannya sebagai alternatif pengelolaan sampah kota, menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang

bersih, serta mengubah sampah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis dan berguna bagi masyarakat.

Bank sampah juga menjadi solusi untuk mencapai permukiman yang bersih dan nyaman bagi warganya. Dengan pola ini maka warga selain menjadi disiplin dalam mengelola sampah juga mendapatkan tambahan pemasukan ekonomi dari sampah yang dikumpulkan (DLH Kota Surakarta, 2017). Tujuan pendirian bank sampah oleh DLH Kota Surakarta (2017) adalah memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat yaitu untuk mengurangi volume sampah kota, membuat masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, dan meningkatkan perekonomian masyarakat dari mengelola sampah.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Sampah

Menurut Mangkunegara (2006) kinerja adalah hasil dari proses kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh individu atau organisasi dalam melaksanakan perannya. Kinerja bank sampah dapat dinilai dengan menggunakan standar penilaian yang berlaku sehingga dapat diketahui nilai kinerja bank sampah untuk pengelolaan sampah pada tingkat rumah tangga (Dwiyanto, 2011 dalam Apriliyanti, 2015).

Menurut Hasnam (2017), kinerja bank sampah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah terkait pengelolaan di dalam bank sampah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar bank sampah.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja bank sampah dijelaskan oleh beberapa teori antara lain menurut Wintoko (2011) yang menyatakan bahwa bank sampah memberikan pelayanan menabung sampah yang memberikan keuntungan ekonomi bagi para penggunanya. Permen Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 menjelaskan bank sampah dapat menyediakan angkutan untuk menjemput sampah pada daerah pelayanan untuk mempermudah nasabah mendistribusikan sampahnya untuk dijual ke bank sampah.

Karakteristik masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan bank sampah adalah tingkat pendapatan masyarakat di lingkungan bank sampah berada (Setyaningrum, 2015). Badan Pusat Statistik dalam Luhung (2016) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi jika pendapatan lebih dari Rp. 3,5 juta per bulan, golongan pendapatan tinggi jika pendapatan antara Rp. 2,5 s/d Rp 3,5 juta per bulan, golongan pendapatan sedang jika pendapatan antara Rp. 1,5

s/d Rp. 2,5 juta per bulan, dan golongan pendapatan rendah jika pendapatan kurang dari Rp. 1,5 juta per bulan.

Penyediaan sarana prasarana persampahan yang mendukung bank sampah juga akan mempengaruhi kinerja bank sampah, misalnya ketersediaan wadah sampah dengan pemisahan organik dan anorganik di setiap rumah (Widiarti, 2012). Sarana pengangkutan sampah menurut Damanhuri (2010) adalah gerobak sampah. Gerobak sampah adalah sarana pengangkutan sampah dari setiap rumah yang langsung dibuang ke tempat penampungan sampah (TPS). TPS merupakan tempat pengumpulan sampah tingkat kawasan yang akan diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Damanhuri, 2010). Pelanggan gerobak sampah membayar retribusi bulanan untuk pelayanan angkut sampah seperti ini. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja bank sampah karena masyarakat bisa saja lebih memilih layanan gerobak sampah dibandingkan menyeter sampah ke bank sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek penting dalam sistem pengelolaan sampah terpadu. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi persoalan sampah yang semakin kompleks. (Aboejoewono, 1999 dalam Subarna, 2014). Tingkat partisipasi masyarakat paling rendah adalah manipulasi yaitu masyarakat mengetahui manfaat suatu kegiatan (Arnstein, 1969). Berdasarkan teori tersebut, bank sampah akan memiliki kinerja yang lebih baik apabila masyarakat pada lingkungan bank sampah sudah menyadari manfaat bank sampah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif bersifat umum ke khusus yaitu menarik kesimpulan dari hasil yang diujikan pada responden pengguna bank sampah di Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena mengolah data berupa angka. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk melakukan verifikasi teori tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah.

Metode survei yang digunakan yaitu survei data primer. Survei data primer dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh 100 responden rumah tangga pengguna bank sampah di Kota Surakarta. Hal ini dilakukan untuk mencari data terkait persepsi masyarakat mengenai faktor masyarakat dalam memanfaatkan bank sampah. Model Kuesioner yang digunakan menggunakan instrumen skala

guttman yaitu dengan jawaban ya atau tidak. Berikut merupakan variabel dan indikator pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Faktor Kinerja Bank Sampah

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	
			Skor = 1	Skor = 0
1.	Keuntungan ekonomi	Pelayanan bank sampah memberikan keuntungan ekonomi pengguna bank sampah	Responden menyatakan pelayanan bank sampah memberikan keuntungan ekonomi	Responden menyatakan pelayanan bank sampah tidak memberikan keuntungan ekonomi
2.	Penjemputan sampah	Pelayanan penjemputan sampah bagi pengguna bank sampah	Responden menyatakan terbantu dengan penjemputan sampah oleh bank sampah	Responden menyatakan tidak ada penjemputan sampah oleh bank sampah
3.	Pendapatan masyarakat	Tingkat pendapatan masyarakat pengguna bank sampah	Responden menyatakan termasuk pada tingkat pendapatan menengah dan/atau rendah	Responden menyatakan bukan termasuk pada tingkat pendapatan menengah dan rendah
4.	Wadah sampah	Ketersediaan wadah sampah dengan pemisahan organik - anorganik oleh pengguna bank sampah	Responden menyatakan tersedia wadah sampah dengan pemisahan organik - anorganik	Responden menyatakan tidak tersedianya wadah sampah dengan pemisahan organik - anorganik
5.	Gerobak sampah	Ada tidaknya pengangkutan sampah oleh gerobak sampah	Responden tidak dilayani pengangkutan sampah oleh gerobak sampah atau sejenisnya	Responden dilayani pengangkutan sampah oleh gerobak sampah atau sejenisnya
6.	Kesadaran masyarakat	Masyarakat pengguna bank sampah mengetahui manfaat bank sampah	Responden mengetahui manfaat bank sampah	Responden tidak mengetahui manfaat bank sampah

Sumber: Vigintan, 2018

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Teknik analisis faktor digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel terhadap kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Analisis ini menggunakan alat bantu *software* SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

• Wadah Sampah

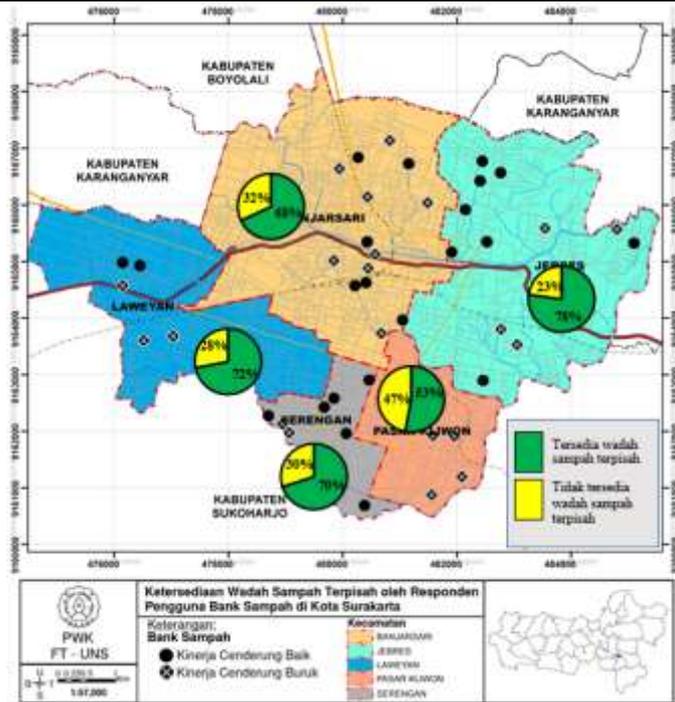
Hasil analisis menunjukkan bahwa ketersediaan wadah sampah dengan pemisahan jenis organik dan anorganik menjadi faktor dengan nilai terbesar yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Berdasarkan hasil survei, para pengguna bank sampah memiliki wadah sampah dengan pemisahan organik - anorganik yang disediakan secara mandiri.

Pemilahan sampah merupakan syarat untuk menabung sampah di bank sampah, tanpa pemilahan bank sampah tidak akan menerima sampah dari orang yang akan menabung sampah. Apabila masyarakat banyak yang belum mau memilah sampah secara mandiri hal ini menyebabkan tidak bertambah atau semakin berkurangnya pengguna bank sampah yang mengakibatkan kinerja bank sampah menjadi cenderung buruk.



Gambar 1. Wadah Sampah dengan Pemisahan
(Vigintan, 2018)

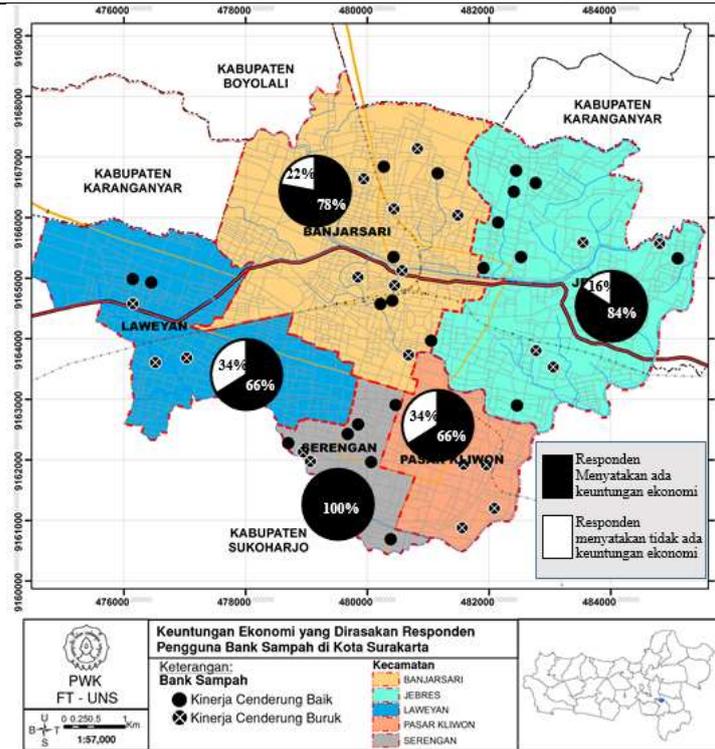
Pemisahan wadah sampah organik dan anorganik ini berguna untuk memisahkan sampah yang bisa dijual ke bank sampah dan sampah yang nantinya akan diambil gerobak atau mobil sampah. Adanya pemisahan wadah sampah membuat masyarakat enggan menabung sampah di bank sampah karena malas memisahkan sampah. Beberapa responden pengguna bank sampah juga tidak menyediakan wadah sampah terpisah dengan alasan repot atau tidak diperlukan. Wadah sampah yang digunakan hanya satu jenis tong sampah saja, jadi terkadang ada botol – botol plastik yang bisa dijual di bank sampah namun malah dibuang ke tong sampah.



Gambar 2. Ketersediaan Wadah Sampah Terpisah (Vigintan, 2018)

• **Keuntungan Ekonomi**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa persepsi masyarakat tentang keuntungan ekonomi dari memanfaatkan bank sampah menjadi faktor terbesar kedua yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Beberapa pengguna bank sampah menyatakan keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari memanfaatkan bank sampah sangat kecil. Penyebabnya adalah harga jual sampah dari bank sampah ke pengepul yang masih rendah karena sampah dijual tanpa diolah bahkan ada yang tanpa dipilah berdasarkan karakteristiknya. Keuntungan paling besar yang diperoleh pengguna bank sampah adalah mencapai Rp 200 ribu per bulan namun juga ada yang paling sedikit yaitu Rp 20 ribu per bulan.



Gambar 3. Keuntungan Ekonomi yang Dirasakan Responden (Vigintan, 2018)

Keuntungan ekonomi yang diperoleh pengguna bank sampah akan lebih banyak apabila menabung sampah dengan jumlah yang banyak dan sudah melakukan pemilahan sesuai jenis dan karakteristiknya terlebih dahulu. Salah satu penyebab buruknya kinerja bank sampah di Kota Surakarta masyarakat yang menganggap bank sampah tidak memberikan keuntungan ekonomi yang besar. Berdasarkan alasan itu masyarakat menjadi enggan memanfaatkan bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dan memilih layanan gerobak sampah yang lebih praktis. Hasil survei menunjukkan alasan ekonomi adalah alasan terbanyak yang dikemukakan responden untuk memanfaatkan bank sampah sebagai pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga.

Tabel 2. Alasan Penggunaan Bank Sampah oleh Responden

No	Alasan menggunakan bank sampah	Persentase (%)
1.	Mendapat uang dari menjual sampah	38,04
2.	Ikut – ikutan saja	28,27
3.	Menyukseskan program PKK	17,39
4.	Berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan	9,78
5.	Mengurangi sampah di rumah	6,52
Total		100

Sumber: Vigintan, 2018

• **Kesadaran Masyarakat**

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat adalah faktor urutan ketiga yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Pengguna bank

sampah memanfaatkan bank sampah karena memahami manfaat bank sampah sebagai alternatif untuk mengelola sampah pada tingkat rumah tangga.

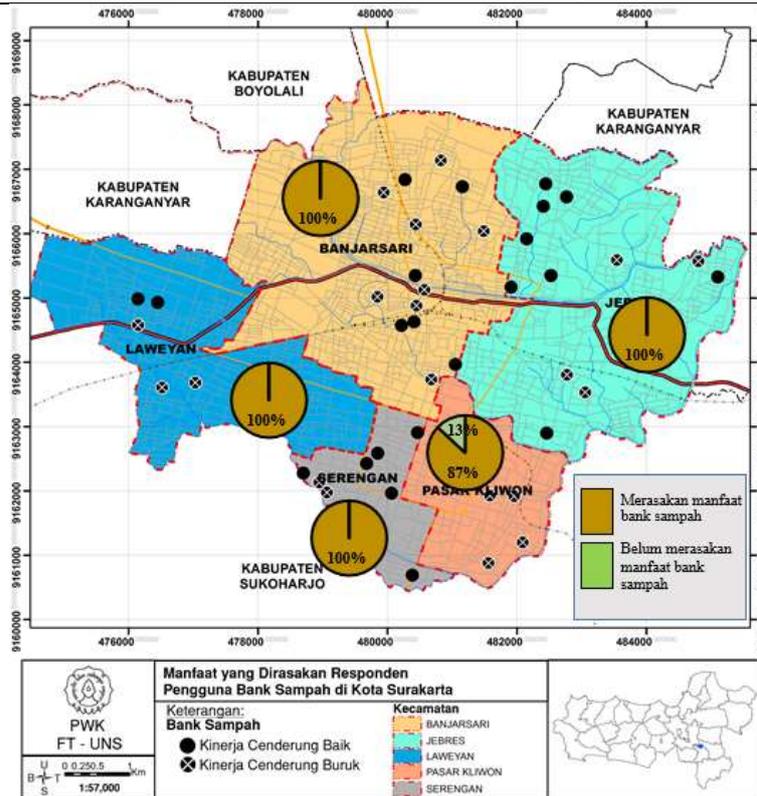
Masyarakat memanfaatkan bank sampah karena berbagai alasan antara lain agar mendapat keuntungan ekonomi, mengikuti program yang sudah direncanakan, atau alasan sosial misalnya diajak tetangga. Hal ini menandakan bank sampah mampu menumbuhkan jiwa sosial dan menyadarkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di Kota Surakarta. Meskipun manfaat menyadarkan masyarakat adalah manfaat yang paling sedikit dirasakan oleh pengguna bank sampah, namun bank sampah di Kota Surakarta sudah berupaya menanamkan kesadaran di masyarakat tentang pentingnya mengelola sampah dan hal itu perlu ditingkatkan.

Tabel 3. Manfaat Bank Sampah yang Dirasakan Responden

No	Manfaat Bank Sampah	Responden merasakan (%)	Responden tidak merasakan (%)
1.	Memberikan keuntungan ekonomi	73	27
2.	Mengurangi volume sampah dan meningkatkan kebersihan lingkungan	37	63
3.	Menyadarkan masyarakat akan pengelolaan sampah	9	91

Sumber: Vigintan, 2018

Meskipun beberapa pengguna bank sampah menganggap bank sampah tidak menghasilkan keuntungan ekonomi yang besar, akan tetapi apabila dilandasi jiwa sosial dan kesadaran akan manfaat bank sampah maka pengguna bank sampah akan terus menjadi nasabah bank sampah. Maka dari itu diperlukan adanya sosialisasi rutin untuk memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memanfaatkan bank sampah.

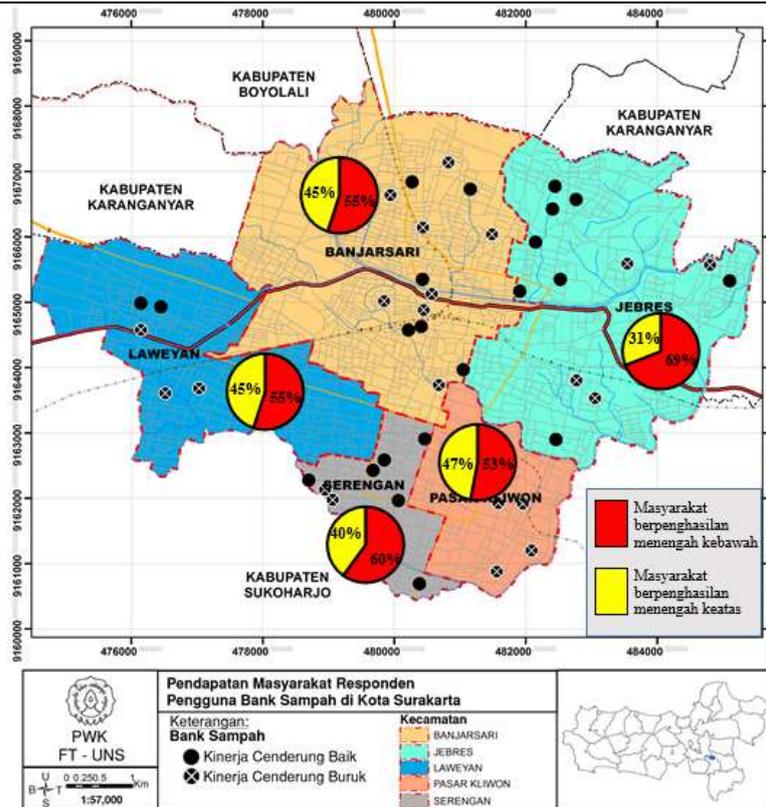


Gambar 4. **Persentase Responden Merasakan Manfaat Bank Sampah** (Vigintan, 2018)

• **Pendapatan Masyarakat**

Hasil analisis menyatakan bahwa pendapatan masyarakat merupakan faktor urutan terakhir yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Hal ini sejalan dengan faktor keuntungan ekonomi yang menyatakan bahwa kinerja bank sampah dinilai cenderung buruk disebabkan karena menurut persepsi masyarakat bank sampah tidak memberikan keuntungan ekonomi. Kesadaran memanfaatkan bank sampah oleh masyarakat dengan tingkat pendapatan menengah ke atas akan lebih rendah dari pada masyarakat yang berada pada tingkat pendapatan menengah ke bawah.

Berdasarkan hasil survei menunjukkan sebagian besar pengguna bank sampah adalah masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Hal ini sejalan dengan alasan masyarakat menggunakan bank sampah karena menginginkan keuntungan ekonomi dari bank sampah. Bank sampah akan mengalami penurunan jumlah nasabah apabila tidak bisa memberikan keuntungan ekonomi sesuai yang diharapkan masyarakat. Maka dari itu bank sampah harus berusaha meningkatkan pembiayaan dan pengelolaan sampahnya untuk meningkatkan keuntungan ekonomi yang diberikan kepada para penggunanya.



Gambar 5. Tingkat Pendapatan Masyarakat Pengguna Bank Sampah (Vigintan, 2018)

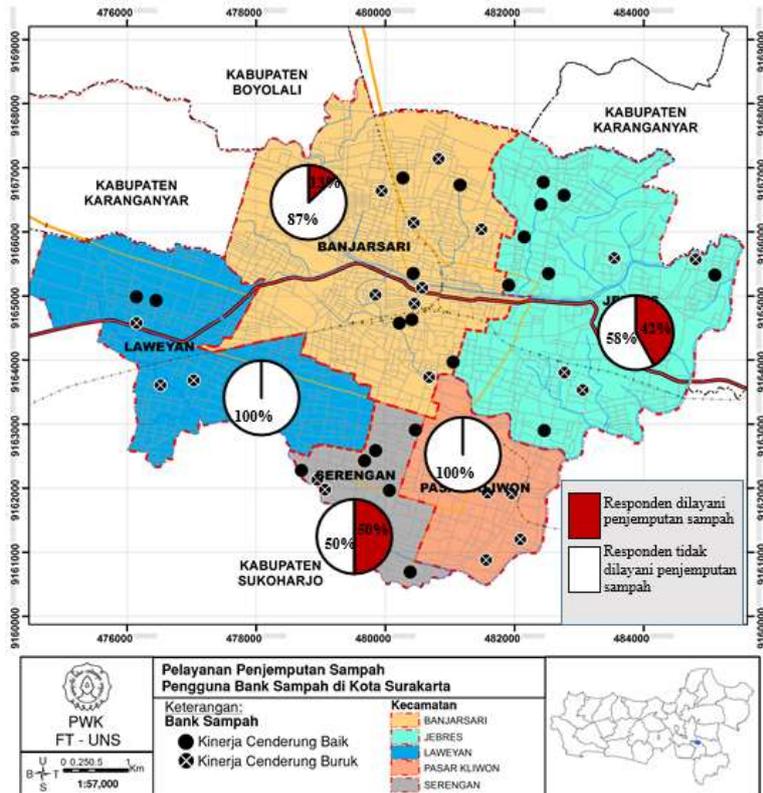
• **Penjemputan Sampah**

Penjemputan sampah adalah ada tidaknya layanan penjemputan sampah yang dilakukan oleh bank sampah untuk melayani para nasabah yang ingin menabung sampah. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 menyatakan sebagai bagian dari pelayanan, bank sampah dapat menyediakan angkutan untuk menjemput sampah pada daerah pelayanan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tidaknya layanan penjemputan sampah tidak mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta.

Penjemputan sampah oleh bank sampah dilakukan untuk mempermudah pengguna bank sampah dalam mendistribusikan sampahnya agar tidak perlu repot keluar rumah. Penjemputan sampah pada beberapa bank sampah dilakukan oleh salah satu pengurus bank sampah yang bertugas menggunakan sepeda motor. Saat ini belum ada bank sampah yang memiliki sarana selain sepeda motor pribadi untuk menjemput sampah dari nasabah.

Bank sampah di Kota Surakarta mayoritas tidak melakukan penjemputan sampah karena lingkup pelayanannya hanya mencapai tingkat RW saja. Pengurus bank sampah akan melakukan penjemputan apabila untuk kasus tertentu saja misal ada

kenalan yang ingin menabung sampah atau rumahnya terlalu jauh dari lokasi bank sampah. Namun kasus tersebut sangat jarang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil kuesioner, responden pengguna bank sampah yang menyatakan tidak dilayani penjemputan sampah oleh bank sampah mengantarkan sampahnya langsung ke bank sampah dengan berjalan kaki karena jarak lokasi bank sampah yang dekat dengan rumah.



Gambar 6. Persentase Penjemputan Sampah (Vigintan, 2018)

• **Gerobak Sampah**

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa adanya pelayanan gerobak sampah tidak mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta. Seluruh rumah tangga di Kota Surakarta saat ini dilayani oleh gerobak atau mobil sampah yang nantinya sampah akan diangkut ke TPS lalu dibuang ke TPA Putri Cempo. Semua pengguna bank sampah juga menggunakan jasa layanan tersebut dengan membayar retribusi setiap bulan. Bagi para pengguna bank sampah, layanan gerobak sampah digunakan untuk membersihkan sampah-sampah yang tidak bisa dijual ke bank sampah misalnya ada bank sampah yang tidak menerima sampah organik atau untuk membersihkan sampah dapur / sisa makanan.

Menurut peneliti gerobak sampah dapat dipadukan dengan dengan bank sampah untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Hal tersebut juga harus didukung

penyediaan wadah sampah organik dan anorganik pada setiap rumah, sehingga sampah yang diambil oleh gerobak sampah adalah sampah yang tidak bisa dijual ke bank sampah saja.



Gambar 7. Gerobak Sampah
(Vigintan, 2018)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja bank sampah di Kota Surakarta berdasarkan persepsi masyarakat pengguna bank sampah. Faktor – faktor tersebut adalah ketersediaan wadah sampah dengan pemisahan, keuntungan ekonomi, kesadaran masyarakat, dan pendapatan masyarakat.

Ketersediaan sarana penunjang bank sampah seperti wadah sampah dengan pemisahan organik dan anorganik pada setiap rumah menjadi faktor utama dalam penelitian ini. Perlu adanya sarana wadah sampah dengan pemisahan untuk memisahkan antara sampah yang bisa dijual dan sampah yang tidak bisa dijual, hal tersebut menjadi syarat untuk menabung sampah di bank sampah. Faktor keuntungan ekonomi, kesadaran dan pendapatan masyarakat menjadi faktor lokasi yang mempengaruhi kinerja bank sampah. Bank sampah akan memiliki kinerja cenderung baik apabila didukung dengan adanya kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran akan manfaat bank sampah dan berpendapatan menengah kebawah. Hal tersebut dikarenakan meskipun keuntungan ekonomi yang berikan bank sampah kepada penggunanya hanya sedikit, masyarakat akan tetap memanfaatkan bank sampah sebagai pengelolaan sampah tingkat rumah tangga.

Kinerja bank sampah di Kota Surakarta dipengaruhi oleh faktor internal yang merupakan pengelolaan bank sampah, serta faktor eksternal berupa persepsi masyarakat dalam menyikapi adanya bank sampah. Faktor internal dan eksternal saling berkaitan satu sama lain. Apabila pengelolaan bank sampah yang sudah baik

tidak didukung dengan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan bank sampah, maka kinerja bank sampah akan menjadi cenderung buruk. Begitu juga sebaliknya. Bank sampah harus mengupayakan agar minat masyarakat untuk berpartisipasi memanfaatkan bank sampah menjadi meningkat.

Kinerja bank sampah yang cenderung baik akan mengotimalkan peran bank sampah dalam pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Bank sampah akan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya apabila peran bank sampah sudah optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap Civitas Akademika Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik UNS karena telah memberikan dukungan terhadap jurnal ini.

REFERENSI

- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tanggadan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga
- Permen Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R Melalui Bank Sampah
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 7 Tahun 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adipura
- Dokumen Peninjauan Kembali Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta Tahun 2011 – 2031
- Damanhuri, Enri. 2010. *Diktat Kuliah TL-3104 Pengelolaan Sampah*. Bandung: ITB.
- Ditjen Cipta Karya. 2008. *Pedoman 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Permukiman*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kusumantoro, Sri Muhammad. 2013. *Menggerakkan Bank Sampah*. Yogyakarta: Kreasi Warna.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama
- Murtadho, D. dan E. G Said. 1988. *Penanganan Pemanfaatan Limbah Padat*. Jakarta: Sarana Perkasa.
- Putro, R. S., 2002. *Manajemen Pelayanan Sampah Perkotaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Subarna, Untung. 2014. *Manfaat Pengelolaan Sampah Terpadu*. Surakarta: Aryhaeko Sinergi Persada
- Soma, Soekmana. 2010. *Pengantar Ilmu Teknik Lingkungan Seri: Pengelolaan Sampah Perkotaan*. Bogor: IPB Press
- Unilever and Green Clean. 2010. *Buku Panduan Sistem Bank Sampah & 10 Kisah Sukses*. Jakarta: Yayasan Unilever Indonesia.

- Wintoko, Bambang. 2011. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemampuan Finansial*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Apriliyanti, Puspita Dwi, Soemarno dan Christia Meidiana. 2015. "Evaluasi Kinerja Bank Sampah Kartini Mandiri Desa Pesanggrahan Kota Batu". Malang: Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari. Vol 6, No. 2. Hal 143-152.
- Arnstein, Sherry R. 1969. "*A Ladder of Citizen Participation*". JAIP. Vol.35, No.4. Hal 216 – 224.
- Hasnam, Linda Fitriana, Rizal Syarief dan Ahmad Mukhlis Yusuf. 2017. "Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok". Bogor: Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen IPB. Vol 3, No. 3. Hal 407 – 416.
- Setyaningrum, Ike. 2015. "Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah". Semarang: Jurnal Teknik PWK UNDIP. Vol 4, No 2. Hal 185 – 196.
- Widiarti, Ika Wahyuning. 2012. "Pengelolaan Sampah Berbasis *Zero Waste* Skala Rumah Tangga Secara Mandiri". Yogyakarta: Jurnal Sains dan Teknologi. Vol 4, No. 2. Hal 101 -113.
- Luhung, Husny Rabista. 2016. "Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Alokasi Biaya Pendidikan Anak Pada Pengrajin Tikar Dengan Orientasi Orang Tua...". Tesis. (Digilib) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Adhi, Sapto Irawan. 2016. "Pengelolaan Sampah Solo: 32 Bank Sampah Tidak Aktif". Solopos (Online). Diakses pada: 5 November 2017 pukul 07.30 WIB.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta. 2017. "Bank Sampah Kota Surakarta". <http://dlh.surakarta.go.id/new/?p=as&id=24>. Diakses pada: 12 Maret 2018 pukul 17.45 WIB.
- Murdhani, Heru. 2018. "Bank Sampah di Solo Tak Optimal". Timlo.net. Diakses pada: 6 Juli 2018 pukul 20:19 WIB.